

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK DENGAN MENGGUNAKAN ICE BREAKING (TENGAH) PADA MODEL PBL (PROBLEM BASED LEARNING) DI KELAS MIPA 4 MAN 1 BANDUNG KAB BANDUNG

Neng Rohaeni¹, Muhaemin Algifari², Muhammad Raihanzein³, Tarsono⁴
nengrohaeni3@gmail.com¹, algifa121@gmail.com², raihanzeinmuhammad08@gmail.com³,
tarsono@uinsgd.ac.id⁴

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

ABSTRAK

PTK ini dilakukan di MAN 1 Bandung Kabupaten Bandung dengan tujuan apakah penerapan ice breaking “TENGAH” dalam model problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Untuk mengetahui apakah penerapan ice breaking “TENGAH” dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, dan untuk mengetahui penerapan problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta bagaimana penerapan ice breaking “TENGAH” dalam model problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei sampai 20 Agustus sebanyak 2 (dua) siklus. Pada siklus I materi yang disajikan berupa qiroat Riyadhoh sedangkan pada siklus II materinya tentang Na’at man’ut dan Idhofat. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi dan soal tes, dengan indikator keberhasilan jika siswa yang memiliki ketuntasan belajar minimal (KKM) setidaknya mencapai 70%. Hasil yang didapat dari penelitian ini, pada siklus I terdapat 9 peserta didik dari 30 orang telah mencapai KKM atau setara dengan 30 %. Setelah dilakukan perbaikan sesuai temuan pada siklus II, maka diperoleh hasil penelitian di siklus II dengan terdapatnya 22 peserta didik dari 30 orang telah mencapai KKM yang artinya setara dengan 73,3%. Dengan hasil ini maka penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan ice breaking “TENGAH” dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, selain itu penerapan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini setelah melakukan ice breaking 2 kali dalam satu kali pertemuan kegiatan belajar mengajar dan dilakukan langkah pembelajaran sesuai sintak PBL.

Kata Kunci: ice breaking “TENGAH”, model PBL, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu system yang kompleks dari semua berbagai komponen. Komponen-komponen itu meliputi dari berbagai sektor mulai dari tujuan, pendidik, peserta didik, alat, dan lingkungan/ lembaga, kurikulum, dan evaluasi. Diantara komponen tersebut ada komponen yang saling bekerja sama, apabila ada salah satu komponen yang tidak baik maka akan berpengaruh kepada yang lain misal tujuan pendidikannya tidak tercapai, sebagaimana yang diketahui bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan para penerus bangsa yang mempunyai intelektual yang sangat baik untuk kemajuan bangsa. Dalam system pendidikan Nasional UU RI No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa” pendidikan merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Dalam proses belajar mengajar merupakan suatu proses kegiatan antara peserta didik sebagai pelajar yang sedang belajar dan guru sebagai pengajar yang berada dalam kelas dalam berinteraksi dengan peserta didiknya. Dalam hal ini terdapat interaksi

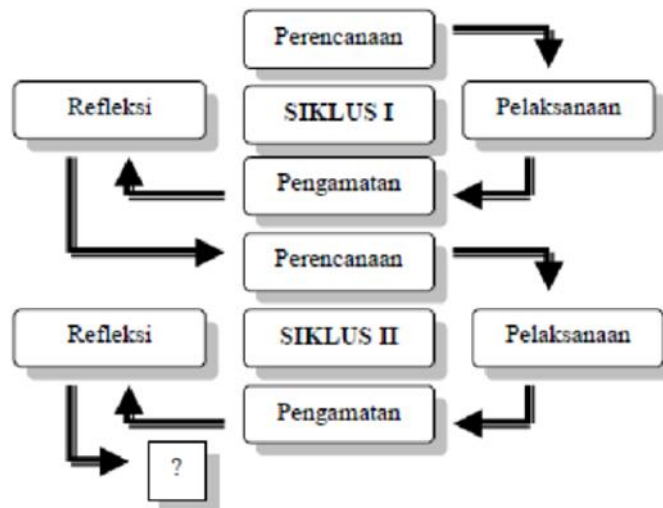
atau hubungan antara guru dengan peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru bukan hanya sekedar mengajar dikelas saja, akan tetapi guru harus mampu mengontrol kelasnya sendiri, guru harus mampu memberikan dan mendesain beragam kegiatan yang menyenangkan agar terciptanya kondisi optimal dalam belajar.

Pembelajaran dikatakan optimal dan menarik apabila terdapat suasana menyenangkan yang membuat peserta didik menjadi fokus dalam belajar. Kenyataannya masih ada guru ketika melakukan pembelajaran dikelas sebagian besar waktunya dihabiskan untuk menyampaikan materi pembelajaran dikelas tanpa memperhatikan bagaimana kondisi peserta didiknya dalam proses belajar. Peserta didik ketika melakukan proses pembelajaran untuk mencari ilmu harus menghabiskan waktunya dari pagi sampai sore di madrasah, dengan beban mata pelajaran yang banyak dan berbeda-beda, sehingga daya serap dan kefokusannya peserta didik karena panjangnya waktu berbeda, terutama siang menjelang sore energi dan kefokusannya sudah menurun, apalagi peserta didik dengan membawa masalah pribadinya kesekolah dan banyak faktor lainnya penyebab kurang bergairah atau semangat, membosankan, sibuk sendiri tidak memperhatikan guru dalam belajar yang menyebabkan prestasi hasil belajar pun menurun. Hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan belajar peserta didik yang berbeda-beda akan tetapi pula oleh semangat peserta didik dalam belajar. Peserta didik yang memiliki prestasi dalam belajar atau hasil belajar yang baik, biasanya diikuti dengan semangat yang tinggi, namun sebaliknya jika ada peserta didik yang kurang semangat pada proses pembelajaran maka akan mempengaruhi hasil belajar yang kurang maksimal bahkan cenderung rendah. Untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik, maka guru dan pihak sekolah harus memiliki bentuk pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik semangat untuk belajar.

Salah satu bentuk aktivitas yang diberikan dalam proses pembelajaran untuk menghilangkan rasa jenuh peserta didik dalam belajar dan dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam belajar adalah dengan ice breaking tepuk tangan hamasah (TENGAH) di kelas. Tepuk tangan hamasah adalah analogi dari tepuk semangat, hamasah diambil dari Bahasa arab yang berarti semangat, dengan yel yel tepuk semangat maka besar kemungkinan peserta didik kembali pada kondisi (semangat, motivasi, gairah belajar, kejemuan dan lain lain) yang lebih baik, dengan ice breaking mengubah suasana kebekuan dalam belajar. Selain ice breaking model belajar pun menggunakan PBL (problem based learning) yang mana peserta didik aktif dalam mencari permasalahan dan pemecahan masalah berkaitan dengan materi mata pelajaran dalam proses pembelajaran, guru sebagai fasilitator dan membimbing selama proses pembelajaran. Dengan Ice breaking (TENGAH) dan model PBL tercipta suasana belajar dari pasif menjadi aktif, dari kaku menjadi gerak, dan jenuh menjadi riang, sehingga terdapat peningkatan dalam hasil belajar.

METODOLOGI

Penelitian yang dilakukan berupa penelitian tindakan kelas (PTK) dengan 2 siklus. Pada siklus 1 materi yang diberikan adalah Qiroat (RPP pada lamp; iran 1), sedangkan pada siklus II materinya adalah Tarkib (RPP pads lampiran II). Pada setiap siklus terdiri atas beberapa tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Hasil refleksi siklus I dijadikan acuan perencanaan siklus II. Sistematika penelitian selengkapnya seperti yang disajikan pada diagram berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pada Siklus I

Hasil yang diperoleh pada siklus I meliputi hasil pengamatan observer dan hasil capaian dari instrument tes yang diberikan pada peserta didik. Hasil tersebut meliputi:

a. Hasil pengamatan.

- 1) Penempatan ice breaking tidak selalu di pendahuluan bisa di tengah atau akhir pembelajaran
- 2) Tidak sesuai antara perencanaan pembelajaran dengan waktu yang tersedia
- 3) Sintak pembelajaran dalam RPP harus sesuai dengan model yang digunakan (PBL)/Problem Based Learning

b. Hasil Instrumen tes Jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar minimum baru 9 orang dari 30 peserta didik, yang artinya baru 30 % dari yang diharapkan pada penelitian ini 70%.

2. Hasil pada Siklus II

Sebagaimana siklus I maka hasil yang diperoleh pada siklus II ini pun didasari pada hasil pengamatan dan hasil capaian dari instrument tes yang diberikan pada peserta didik. Setelah melakukan serangkaian tes diperoleh perubahan capaian dari siklus I ke siklus II seperti pada table berikut:

No	Data	Siklus I	Siklus II
1.	Rata -rata	55	84.3
	Maksimal	80	100
3.	Minimal	20	70
4.	Ketuntasan Klasikal	30 %	73.3%

Berdasarkan table diatas terlihat bahwa perubahan capaian pada siklus II terdapat pada peningkatan rata-rata dari 55 menjadi 84.3, selain itu juga terlihat dari peningkatan nilai minimum yang dicapai dari 20 menjadi 70, serta capaian ketuntasan klasikal meningkat dari 30 % menjadi 73,3%. Sebagaimana yang diuraikan diatas, bahwa penelitian ini dinyatakan selesai jika telah mencapai ketuntasan klasikal minimal 70 % sesuai indicator keberhasilan.

Pembahasan berdasarkan capaian penelitian seperti yang diuraikan diatas terdapat peningkatan hasil pemahaman peserta didik dari siklus I dan siklus II yang ditandai dengan capaian nilai ketuntasan klasikal sebesar 73.3%. Capaian ini sebagai dampak dari perbaikan proses pembelajaran sebagai tindaklanjut dari hasil observasi baik pada peserta didik maupun pada guru.

Perbaikan dilakukan dengan mempertimbangkan catatan observer selama kegiatan pembelajaran, yang meliputi:

1. Penyampaian kesimpulan tidak hanya dilakukan oleh guru tapi oleh peserta didik melalui kegiatan refleksi
2. Teknik pelemparan soal dari kelompok yang mempresentasikan ke kelompok lain dilakukan dengan cara ditulis di secarik kertas kemudian diambil oleh kelompok lain dengan diundi.

Langkah-langkah reel perbaikan ini didasari pada beberapa hal diantaranya :

- a. Menurut Mulyasa (2010:84), kegiatan yang dilakukan oleh guru ketika menutup kegiatan pelajaran adalah sebagai berikut diantaranya menarik kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari (kesimpulan bisa dilakukan oleh guru, oleh peserta didik atas permintaan guru, atau oleh peserta didik bersama guru)
- b. Cara mengarahkan pertanyaan harus di tunjukkan sepadan semua peserta didik (kelompok) sebelum diarahkan pada salah satu (Kholifah dan Qutub:2022), supaya menarik perhatian semuanya, dan efektivitas kegiatan belajar karena semuanya akan mempersiapkan jawaban yang kemungkinan akan diberikan kepadanya, oleh karena itu perlu strategi didalam pemberian pertanyaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya maka dalam penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Penerapan Ice Breaking “TENGAH” dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik
2. Penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik
3. Penerapan Ice Breaking “TENGAH” dalam Model Pembelajaran Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama dalam mata pelajaran Bahasa Arab, penerapan ice breaking dapat dilakukan berkali-kali ketika suasana peserta didik sudah tidak kondusif, bisa di awal, di tengah ataupun di akhir pembelajaran. Perlu diperhatikan dalam setiap kelompok harus ada peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dalam bahasa Arab sehingga terjadi kolaborasi dan konfirmasi secara seimbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Fadhilah, (2019), Pengaruh Permainan Ice Breaker dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Mata Pelajaran PAI Kelas VII SMP NEGERI 5 Kota Bengkulu, Prodi PAI Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
- Echols, Jhon.M dan Shadily Hassan, (2014), Kamus Inggris Indonesia, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Hajar Nisa’ul Azmi, Darmono A. Y. Djoko, Budiati Atik Catur (2015), Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X-3 pada Mata Pelajaran Sosiologi SMA Negeri Kebakramat Tahun Ajaran 2015/2016, Pendidikan Sosiologi Antropologi, fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, Surakarta (Jawa Tengah)
- Khalifah dan Qutub, (2022) Menjadi Guru Inspiratif, Mumtaza, Sukoharjo
- Menteri Pendidikan Nasional. Diakses pada Tanggal 05 Maret 2016 dari http://bsnpindonesia.org/id/wpcontent/uploads/isi/Permen_22_2006.pdf
- Wina, Sanjaya. (2006). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mujiono, Dimyati, (2006), Belajar dan Pembelajaran, Rineka Cipta, Jakarta
- Ni, Made, (2008), Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan

- Partisipasi Belajar dan Hasil Belajar Teori Akuntansi Mahapeserta didik Jurusan Ekonomi Undiksha. Laporan Penelitian. Hlm.7484
- Rusmono, (2014), Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu perlu, Bogor, Penerbit Ghalia Indone Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta.
- Sani, Martini , _____, Kegiatan Menutup Pembelajaran, Universitas Negeri Malang
- Sudjana, Nana, (2010), Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar. Bandung, PT Remaja Rosdakarya,BandungSusanto, Ahmad (2016), Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar, Pranada Media Group, Jakarta
- <https://bdkdenpasar.kemenag.go.id/berita/model-problem-based-learning>
- https://www.gramedia.com/best-seller/contoh-ice-breaking/#google_vignette
- <https://www.urbanjabar.com/featured/pr-923901016/kumpulan-ice-breaking-variasi-tepuk-semangat-cocok-untuk-kegiatan-mpls-seru-dan-menyenangkan>
- Pemerintah Indonesia. (2014). Undang-Undang Republik Indonesia No.7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan. Sekretariat Negara.
- Schulz, C. N. (1980). Genius Loci: Towards a Phenomenology of Achitecture. Rizzoli International Publication.
- Trancik, R. (1986). Finding Lost Spaces: Theories of Urban Design. John Wiley and Sons.
- Warpani, S. (1990). Merencanakan Sistem Perangkutan. Bandung: ITB Press.
- Yunus, H. S. (2005). Manajemen Kota: Perspektif Spasial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.